

## KENABIAN DI DALAM CERPEN *RĀ'ĪL AL-GANĀM* KARYA THAHA HUSEIN: ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE

Mirza Syauqi Futaqi<sup>1</sup>, Tazkiyyatul Amanah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email: <sup>1</sup>[futaqimirza@gmail.com](mailto:futaqimirza@gmail.com), <sup>2</sup>[tazkiyyatulamanah@gmail.com](mailto:tazkiyyatulamanah@gmail.com)

(Submitted: 23-02-2021, Accepted: 25-06-2021)

### ملخص

تهدف هذه المقالة إلى كشف ومعرفه العلامات المتعلقة بنبوته محمد باعتباره شخصية رئيسية في القصة القصيرة "راعي الغنم". لكشف معنى العلامات المتعلقة بنبوته محمد، استخدم الباحثان نظرية السيميائية لتشارلز ساندرز بيرس، والمنهج الوصفي التحليلي، والمنهج الموضوعي. رأى بيرس العلامة على أنها تحتوى على العلاقة الثلاثية: التمثيل والموضوع والمفسر. سيركز الباحثان على العلاقة بين الممثل والموضوع لأن بروس يرى أن هذه العلاقة أهم علاقة وأكثر أساسيا من غيرها. وتتكون تلك العلاقة من العلاقة الأيقونة والعلاقة القرينة والعلاقة الرمزية. وأما نتيجة البحث فتشير إلى أن النبوة في القصة القصيرة "راعي الغنم" سر من أسرار الله وغير مكتسبة لا يعرفها إلا الله. لا أحد يستطيع أن يعرف النبوة ويفهمها تمامًا. ومع ذلك، هناك العديد من علامات النبوة التي يمكن فهمها من خلال العقل. ومحمد باعتباره نبيا في القصة يكون صورة مثالية لأتمته وله أيضًا ثلاث خصائص (قوة التخيل وقوة النظرية وقوة النفس).

الكلمات المفتاحية: النبوة; العلاقة الثلاثية; الأيقونة; القرينة; الرمزية.

### Abstract

This article aims to reveal and know the meaning of the signs relating to the prophethood of Muhammad as the main character in the short story *Rā'īl al-Ganām*. In order to reveal the meaning of the sign associated with Muhammad's prophethood, the researcher uses Charles Sanders Peirce's semiotics theory, analytical descriptive method, and objective approach. Peirce sees sign as a triadic structure, representament, object, and interpretant. The researcher will focus on representament relation with object namely icons, indices and symbols because the relation, according to Peirce, is the most fundamental part of the sign. This study resulted that the prophethood in the short story *Rā'īl al-Ganām* is the secret of God and cannot be achieved by human effort. No creature can know and understand it perfectly. Muhammad as a prophet in the short story became an ideal human being for people and also has three features (the power of imagination, the power of vision, and the power of the soul).

**Keywords:** Prophethood; Triadic Structure; Icon; Index; Symbol

Pengutipan: Futaqi, Mirza Syauqi dan Amanah, Tazkiyyatul. " Kenabian di dalam Cerpen *Rā'īl al-Ganām* Karya Thaha Husein: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce" *Diwan*, vol. 7 no. 1 (Juni 2021). <https://doi.org/10.24252/diwan.v7i1.19848>

## PENDAHULUAN

Persoalan agama sering kali menjadi topik di dalam karya sastra. Menurut Christina Philips, jalinan erat agama dan karya sastra adalah konsekuensi logis dari kehadiran agama yang begitu kuat dalam kehidupan individu dan masyarakat sehingga banyak sastrawan yang mengangkat tema agama di dalam karya sastra mereka dan itu masih terus berlanjut hingga hari ini.<sup>1</sup> Bahkan Christina Philips membuat kesimpulan yang cukup menarik bahwa media terbaik untuk melihat jalinan intelektual peran agama dengan masyarakat Mesir modern adalah lewat karya sastra.<sup>2</sup>

Salah satu persoalan agama yang menjadi topik di dalam karya sastra adalah persoalan kenabian yang diangkat oleh Thaha Husein di dalam cerita pendeknya yang berjudul *Rā'īl al-Ganām*. Kenabian di dalam karya sastra tersebut disampaikan kepada pembacanya dengan menggunakan media bahasa. Bahasa yang digunakan Thaha Husein dalam karya sastranya adalah bahasa yang penuh ambiguitas, memiliki kategori-kategori yang tak beraturan dan rasional, dan penuh dengan asosiasi yang mengacu pada ungkapan atau karya yang diciptakan sebelumnya. Dengan kata lain, bahasa sastra yang digunakan Thaha Husein untuk menjelaskan persoalan kenabian di dalam karya sastranya bersifat sangat konotatif. Perbedaan penggunaan bahasa sastra dengan bahasa biasa di dalam menjelaskan persoalan kenabian sudah jelas; bahasa sastra berkaitan lebih mendalam dengan struktur historis bahasa, serta menekankan kesadaran akan tanda.<sup>3</sup>

قال ورقة: نعم! لأنني أنتظر مثل هذه الآيات من عهد بعيد. وما رأيت رهيبا ولا حبرا من الذين انتهى إليهم علم الكتاب فيما جبت من بلاد الروم إلا تحدث إلي بأن هذه القرية مبعث نبي يخرج من أهلها.<sup>4</sup>

“Waraqah berkata: iya! Aku menunggu tanda-tanda kenabian itu sejak dahulu. Aku tidak mengetahui seorang rahib dan juga ahli yang sudah menguasai pengetahuan tentang Alkitab sampai di negara Roma kecuali berkata kepadaku bahwa desa ini adalah tempat diutusny nabi.”

Bahkan sebenarnya, jika dilihat dari aspek tanda, sebuah karya sastra adalah tanda yang tidak terbatas pada bahasa. Unsur-unsur yang ada di dalamnya adalah tanda, kata adalah tanda, kalimat adalah tanda dan struktur karya sastrapun dapat dianggap sebagai tanda karena segala sesuatu dapat menjadi tanda.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, Penelitian ini hendak mengkaji konsep kenabian di dalam cerpen *Rā'īl al-Ganām* karya Thaha Husein. Ketertarikan terhadap Karya Thaha Husein adalah bahwa dalam diri Thaha Husein terdapat tiga poros penting peradaban dan kebudayaan, yaitu

---

<sup>1</sup> Christina Philips, *Religion in the Egyptian Novel* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2019). h viii

<sup>2</sup> Philips. h viii

<sup>3</sup> Austin Wellek, Rene, Warren, *Teori Kesusastraan* (Jakarta: PT Gramedia, 1995). h 14

<sup>4</sup> Taha Husain, *Qishah Qaashirah Rā'īl al-Ganām Fi Majmu'ah Qishah Qashirah 'Ala Hamisyi as Sirah* (Kairo: Dar al Ma'arif, 1993). h 174

<sup>5</sup> Zoest Sujiman, Panuti, Aart Van, *Serba Serbi Semiotika* (Yogyakarta: Teras, 2008). h vii

sastrawan, intelektual dan juga seorang menteri pendidikan. Thaha Husein juga memiliki keinginan untuk membahas persoalan-persoalan sosial, keagamaan dan politik menggunakan rasio secara bebas dan merdeka.<sup>6</sup> Dengan mengetahui kenabian di dalam karya sastranya, kita dapat mengetahui apakah Thaha Husein konsisten dengan keinginannya untuk membahas persoalan agama secara akademis, rasional dan merdeka. Seperti yang diketahui bahwa di dalam khazanah keislaman, para intelektual terdahulu memiliki pandangan yang berbeda tentang kenabian. Ada yang mengatakan bahwa kenabian dapat diraih dan diketahui melalui usaha (*kasb*) seperti pendapat kelompok rasionalis religius,<sup>7</sup> dan ada yang mengatakan bahwa kenabian adalah murni anugerah Allah dan rahasia-Nya sehingga kenabian tidak dapat diperoleh dan diketahui melalui usaha (*kasb*) seperti pendapat kelompok *ahlus sunnah*.<sup>8</sup>

Peneliti melihat bahwa kajian terhadap sistem tanda kenabian di dalam cerpen *Rā'īl al-Ganām* adalah hal yang penting. Hal ini disebabkan oleh banyaknya tanda-tanda yang khas yang tidak bisa dipahami secara langsung seperti makna dari tanda “Penggembala Domba/*Rā'īl al-Ganām*” yang digunakan pengarang sebagai judul cerpen tersebut. Kenapa tidak menggunakan judul “Muhammad” saja, nama seorang tokoh yang menjadi penggembala domba. Tentu pemilihan tanda tertentu dan mengesampingkan tanda yang lain memiliki makna dan maksud yang berbeda. Selain itu, ada lagi tanda yang lebih unik seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu sebuah pohon yang tak nampak tetapi ketika Muhammad datang dan berteduh di bawahnya pohon itu akan muncul. Namun, ketika Muhammad telah pergi pohon itu hilang kembali.<sup>9</sup>

Tanda-tanda yang ditemukan di dalam cerpen tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teori semiotika, sebuah studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, dan apa manfaatnya bagi kehidupan manusia.<sup>10</sup> Teori semiotika yang hendak digunakan adalah semiotika Charles Sanders Pierce karena dia adalah salah satu dari pencetus teori semiotika dan semiotika Pierce menawarkan perspektif atau jangkauan yang lebih luas dibanding Ferdinand de Saussure yang juga merupakan pencetus semiotika. Walaupun memang semiotika Ferdinand lebih populer.<sup>11</sup>

Dalam melakukan kajian pustaka penulis mengacu pada dua aspek, objek formal dan objek material. Jika dilihat dari objek materialnya, penelitian tentang cerpen *Rā'īl al-Ganām* sudah dilakukan oleh Ainu Sa'diyah dengan judul “*Al Qishshah al Qashirah Rā'īl al-Ganām li Thaha Husein: Dirasah Tahliliyyah Binyawiyyah Sardiyah li Greimas*.” Di dalam penelitian tersebut, Ainu hanya berfokus pada pengungkapan struktur narasi dengan menganalisis aktan, struktur fungsional, dan unit-unit cerita saja sehingga tema utama tentang tanda-tanda kenabian tokoh Muhammad dan maknanya sama sekali tidak dibahas.<sup>12</sup>

<sup>6</sup> Marjoko Idris, *Kebangkitan Intelektualisme Di Mesir* (Yogyakarta: Teras, 2008). h 33

<sup>7</sup> Ahamd Ismail Ibrahim, , *Alwajiz Fin Nubuwwah Wa Akhkamuha Bainal Mutsabbitin Wan Nafiin*, 2010. h 40

<sup>8</sup> Muhammad Mughiraf, ‘69 ,2004 ,’) *لي ازغلا دذع فونبلا*, h 69

<sup>9</sup> Husain. h 167-168

<sup>10</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). h 97

<sup>11</sup> Fowler Child, Peter, Roger, *The Routledge Dictionary of Literary Terms* (New York: Routledge, 2006). h 212

<sup>12</sup> Ainu Sa'diyah, ‘*Al Qishshah Al Qashirah Rā'īl al-Ganām Li Thaha Husein: Dirasah Tahliliyyah Binyawiyyah Sardiyah Li Greimas*’ (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017). h 4

Kemudian, jika dilihat dari objek formal, penelitian tentang konsep kenabian menurut tokoh modern, yaitu Said Nursi dan Muhammad Iqbal, sudah dilakukan oleh Mahsheed Ansari yang berjudul “*The Rational and Metaphysical Notions of Prophethood and The Prophet Muhammad in The Thought of Said Nursi and Muhammad Iqbal.*” Di dalam penelitian tersebut, Mahsheed Ansari mencoba untuk membandingkan pemikiran Said Nursi dan Muhammad Iqbal dengan mengkaji peran 'aql (akal) dan naql (tradisi) dari perspektif mereka dengan menganalisis karya-karya mereka guna mengungkap konsep kenabian dan relevannya untuk Muslim kontemporer.<sup>13</sup> Yang terakhir adalah penelitian Riaz Ahmad tentang kenabian Nabi Muhammad menurut intelektual modern dan Uskup Anglikan yang berjudul “*Prophet Hood of Muhammad and its Authenticity: views of a Christian, Kenneth Cragg.*” Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan kenabian Muhammad dalam perspektif relasi Islam-kristen melalui pembacaan buku-buku yang menunjukkan kesamaan antara Islam dan Kristen.<sup>14</sup> Setelah melakukan kajian pustaka tersebut, dapat diketahui bahwa kajian terhadap sistem tanda kenabian di dalam cerpen *Rā'īl al-Ganām* memiliki nilai kebaruan karena penelitian sebelumnya meski sama-sama mengkaji objek material atau obyek formal yang sama tetapi penelitian-penelitian tersebut sama sekali tidak membahas tanda-tanda kenabian, khususnya dalam karya sastra.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan objektif dengan menggunakan teori semiotika. Pendekatan objektif adalah sebuah pendekatan yang melihat karya sastra sebagai entitas yang otonom sehingga di dalam penelitian ini peneliti memusatkan perhatian pada unsur-unsur yang ada di dalam cerpen *Rā'īl al-Ganām* dengan mempertimbangkan keterjalinan antar unsur di satu pihak dan unsur-unsur dengan totalitas di pihak lain.<sup>15</sup> Oleh karena itu, penelitian ini hendak mengungkap makna semiosis cerpen *Rā'īl al-Ganām* melalui relasi antar tanda di dalam cerpen tersebut.

Dalam melakukan analisis, penulis menggunakan metode analisis data deskriptif analitis. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis.<sup>16</sup> Terakhir, Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang bersumber dari dokumen seperti, buku, jurnal, surat kabar, majalah maupun laporan penelitian.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan seluruh data yang relevan dan berhubungan dengan konsep kenabian yang ditemukan di dalam cerpen *Rā'īl al-Ganām* yang ditulis dalam bahasa Arab sebagai sumber data utama.

---

<sup>13</sup> Mahsheed Ansari, ‘The Rational and Metaphysical Notions of Prophethood and the Prophet Muhammad in the Thought of Said Nursi and Muhammad’, *Monash University*, 2015. h 20

<sup>14</sup> Kenneth Cragg, ‘Prophet Hood of Muhammad ( ﷺ ) and Its Authenticity : Views of a Abstract ’, 42.December (2019), 69–82. h 79

<sup>15</sup> Ratna. h 73

<sup>16</sup> Ratna. h 53

<sup>17</sup> Moenhilabib, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Malang: Lembaga Penelitian IKIP, 1997). h 89

## **TEORI SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE**

Semiotika Peirce melihat tanda sebagai model segitiga tanda, yaitu *representament*, *object* dan *interpretant*.<sup>18</sup> *Representament* menurut Peirce via Winfried Noth adalah sesuatu yang menunjuk sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau beberapa kapasitas.<sup>19</sup> Noth menambahkan *Representamen* adalah istilah Peirce untuk *object* yang nampak dan jelas yang berfungsi sebagai tanda. Peirce juga mendeskripsikan *Representamen* sebagai sebuah sarana menyampaikan sesuatu dari luar ke dalam pikiran sebagai sebuah tanda dalam sifat materinya sendiri. Pada suatu waktu, Peirce pun berbicara tentang sebuah tanda (*the sign*) atau *representamen*, tetapi dalam konteks ini peristilahannya tentang sarana tanda (*the sign vehicle*) adalah *ground*, sesuatu yang digunakan agar tanda berfungsi. Secara teoritis, bagaimanapun Peirce secara jelas membedakan antara tanda, sebagai sebuah tritunggal yang sempurna, dengan tanda (*representament*), sebagai sebuah korelasi pertama. Secara terminologis, bagaimanapun dalam persoalan tersebut terkadang terdapat keambiguan karena Peirce terkadang juga menggunakan lebih sedikit istilah teknis *sign* dari pada *representament*.<sup>20</sup>

*Object* adalah sesuatu yang direpresentasikan oleh tanda. Namun, pada batasan tertentu dari acuan atau referensinya sendiri, *representament* dan *object* juga bisa menjadi entitas yang sama. Hubungan ini bisa menjadi sebuah objek material dunia, suatu hal yang kita pahami atau terima, sering sebuah mental atau keberadaan imajiner dari alam tanda atau pikiran.<sup>21</sup> *Object* sebagai sesuatu yang diacu juga disebut sebagai *designatum*, *denotatum* atau *referent*.<sup>22</sup> *Interpretant* adalah istilah Peirce untuk makna sebuah tanda. Adakalanya, Peirce menyebutnya sebagai *significance*, *signification* atau *interpretation*.<sup>23</sup>

Penelitian tentang tanda di dalam cerpen *Rā'īl al-Ganām* akan berfokus pada aspek hubungan *representament* dengan *object*, *second trichotomy*. *Trichotomy* ini menggolongkan tanda pada hubungan di antara *representamen* dan *object*. Peirce menunjuk *Trichotomy* ini sebagai bagian paling fundamental dari tanda-tanda.

*Trichotomy* tersebut meliputi tiga bagian, *icon*, *index*, dan *symbol*.<sup>24</sup> *Icon* adalah sebuah bentuk penanda yang dirasakan sebagai tiruan atau imitasi petanda, sesuatu yang ditandai. Penanda terlihat, terdengar, terasa, dan terbau seperti petandanya. Penanda menjadi mirip dalam kepemilikan beberapa kualitas petanda. Misalnya, sebuah lukisan, gambar kartun, gesture tiruan dsb. *Index* : sebuah bentuk penanda yang tidak arbitrer tetapi secara langsung terhubung dengan petanda dalam beberapa cara, secara fisik atau kausalitas. Hubungan ini diamati atau diduga. Misalnya, tanda-tanda alam (asap, guntur, bekas jejak kaki ) dan gejala-gejala medis (sakit, kecepatan nafas, denyut nadi). *Symbol* : sebuah bentuk penanda yang tidak mirip dengan petandanya tetapi penanda tersebut secara fundamental adalah sebuah hal yang arbitrer atau murni konvensional. Demikian, hubungan ini harus sesuatu yang

---

<sup>18</sup> Winfried Noth, *Handbook of Semiotics* (Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1990). h 90

<sup>19</sup> Noth. h 42

<sup>20</sup> Noth. h 43

<sup>21</sup> Noth. h 42-43

<sup>22</sup> Ratna. h 101

<sup>23</sup> Noth. h 43

<sup>24</sup> Noth. h 44

disepakati atau dipelajari. Misalnya, bahasa dalam artian umum, nomer, sandi morse, bendera nasional dan rambu-rambu lalu lintas.<sup>25</sup>

## PEMBAHASAN

### Konsep Kenabian Muhammad

Penelitian ini menekankan semua tanda yang berkaitan dengan pandangan Thaha Husein tentang kenabian Nabi Muhammad yang ada di dalam cerpen *Rā'īl al-Ganām* sebagai sebuah media berekspresi. Selain itu, penelitian ini juga menekankan hubungan triadik kedua semiotika Charles Sanders Peirce, Ikon, Indeks, dan Simbol, yang dianggap pembagian tanda terpenting di dalam semiotika Peirce.

### Muhammad Nabi Yang Terpuji

Muhammad adalah tokoh utama di dalam cerpen *Rā'īl al-Ganām*. Penyebutan nama tokoh utama pertama kali dapat ditemukan di dalam potongan cerpen berikut:

وما كادت تتم (خديجة) حديثها حتى كان محمد بن عبد الله قد دخل عليها فأنبأها في لفظ عذب سريع بما كان من رحلته إلى الشام، وبما عاد به إليها ربح مضاعف لم تكن ترجوه إلخ<sup>26</sup>.

*“Begitu Khadijah selesai bicara, Muhammad bin ‘Abdullah masuk menemui Khadijah dan memberitahunya dengan kata lembut dan sedikit cepat tentang perjalanannya ke Syam dan juga tentang untung yang berlipat yang tidak pernah Khadijah peroleh sebelumnya.”*

Nama Muhammad sebagai *representamen* di dalam cerpen *Rā'īl al-Ganām* memuat tanda ikon. Ikonitas Muhammad tampak pada kemiripan makna namanya dengan kepribadiannya di dalam cerpen tersebut dan kemiripan dirinya dengan karakter nabi yang disebutkan di dalam Alkitab. Pertama, nama Muhammad secara bahasa merupakan *isim maf'ūl* dari *fi'il ḥamida* dengan *mim* yang *ditasydid*. Menurut Ibnu Mandzur kata “Muhammad” bermakna orang yang memiliki banyak sifat terpuji.<sup>27</sup> Objek dari kata Muhammad adalah tokoh Muhammad dan interpretasinya adalah orang yang berakal dan memiliki banyak sifat yang terpuji. Hal ini tentu serupa dengan fakta di dalam cerpen bahwa Muhammad bin ‘Abdullah adalah seorang laki-laki yang memiliki banyak sifat terpuji, penampilannya yang senantiasa menawan dan kehadirannya yang selalu memikat, seperti yang dikatakan oleh para wanita-wanita pelayan Khadijah:

<sup>25</sup> David Chandler, ‘Semiotics the Basics, Second Edition - 69249454-Chandler-Semiotics.Pdf’, 2007, 29–30 [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(02\)00176-5](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(02)00176-5). h. 36-37

<sup>26</sup> Husain. h 138

<sup>27</sup> Ibnu Manzur, *Lisan Al 'Arab* (Kairo: Dar Hadis, 2013). h 585

لقد رأينا محمدا غير مرة وهو يدفع الغنم أمامه ماضيا بها إلى مراعيها، ورأيناها غير مرة وهو يدفع الغنم أمامه عائدا بها إلى حظائرنا، فما رأيناها قط على مثل هذه الحال. لقد كان منظره يعجب ولقد كان محضره يخلب. ولقد كان كل شيء يحب فيه ويدعو إليه<sup>28</sup>.

*“Kami telah berkali-kali melihat Muhammad sedang menggembala kambing ke padang rumput dan kami telah berkali-kali melihat Muhammad membawa kambing gembalaannya ke kandang-kandang kami. Kami sama sekali tidak melihatnya dalam keadaan seperti itu. Penampilannya sungguh menawan dan kehadirannya sungguh memikat. Semua mencintainya dan hendak berseru padanya.”*

Bahkan di umur Muhammad yang belum mencapai umur dua puluh tahun, Muhammad sudah duduk bersama dengan para pembesar suku Quraisy dalam derajat yang sama padahal para pembesar itu penuh dengan kebajikan. Hal ini disebutkan dalam salah satu bagian cerpen:

أن فتى حدثا من فتيان قريش لم تتجاوز به سنه العشرين قد كان مع هؤلاء السادة من شيوخ قريش، وقد عرف معهم ما عرفوا، وأنكر معهم ما أنكروا، وعاهدتهم على ما تعاهدوا إليه. وقد كان في ذلك كله كأحرهم حلما، وأذكاهم قلبا، وأكرمهم نفسا، وأحرصهم على الخير والبر، وأسبقهم بالمعروف، وأعطفهم على البائس والضعيف. فعل هذا الفتى ذلك كله، وإن أترابهم من شباب قريش لمنصرفون إلى لذاتهم على اختلافها وتباينها<sup>29</sup>.

*“Salah seorang pemuda Quraisy yang belum berumur dua puluh tahun sudah bersama dengan para pembesar suku Quraisy. Pemuda itu mengetahui apa yang diketahui para pembesar Quraisy, mengingkari apa yang mereka ingkari, dan menyetujui apa yang mereka setujui. Bahkan pemuda itu lebih murah hati, lebih cerdas, lebih mulia, lebih menjaga diri dalam hal baik dan buruk, lebih cekatan dalam berbuat kebaikan, dan lebih berbelas kasih kepada orang miskin dan malang dari pada para pembesar suku Quraisy tersebut. Sebaliknya, teman-teman sebaya pemuda itu malah jauh dari sifat-sifat terpuji tersebut.”*

Kedua, objek kata Muhammad adalah sosok nabi seluruh umat dan interpretannya adalah manusia yang diutus oleh Allah SWT untuk menyampaikan wahyu Allah yang sampai padanya. Ikonitas Muhammad tampak pada kemiripan dirinya dengan karakter nabi yang disebutkan di dalam Alkitab tetapi hal ini memang tidak banyak disebutkan di dalam cerpen *Rā'īl al-Ganām*. Informasi tentang nabi yang disebutkan di dalam Alkitab di dalam cerpen *Rā'īl al-Ganām* hanya disampaikan oleh Nestor, Waraqah, dan seorang nasrani yang berjumpa dengan Muhammad di pasar. Oleh karena itu, peneliti membutuhkan beberapa keterangan yang memiliki kaitan erat dengan cerpen *Rā'īl al-Ganām*. Berikut adalah potongan cerpen *Rā'īl al-Ganām*:

<sup>28</sup> Husain. h 139

<sup>29</sup> Husain. h 147

قال نسطور: لم أستكشف يا بني، ولكن أجده عندنا في الكتاب، وقد سمعته من أخبارنا ورهباننا<sup>30</sup>.

*“Nestor berkata: Aku belum meminta untuk diperlihatkan, anakku! Namun, aku mendapatinya di dalam Alkitab dan aku juga telah mendengarnya dari berita-berita di agama kita dan rahib-rahib kita.”*

Ikonitas Muhammad dan nabi terletak pada tanda-tanda yang dideskripsikan oleh Thaha Husein dan perkara-perkara yang berkaitan dengan Muhammad seperti tempat yang tidak ada pohonnya tetapi ketika Muhammad datang pohon itu muncul dan menjadi tempat berteduh Muhammad. Namun, jika Muhammad pergi maka pohon itu juga ikut menghilang. Nestor berkata dan menjelaskan beberapa tanda kenabian yang ada di dalam Alkitab:

أنه لنبي هذه الأمة فما جلس قط تحت هذه الشجرة إلا النبي<sup>31</sup>.

*“Sesungguhnya dia (Muhammad) benar-benar seorang nabi untuk umat ini. Tiada yang duduk berteduh di bawah pohon itu kecuali seorang nabi.”*

Nestor juga menjelaskan beberapa tanda kenabian yang mirip (tanda yang bersifat ikonik) dengan apa yang dialami Muhammad seperti dua malaikat yang senantiasa meneduhi Muhammad ketika terik matahari di kala siang hari terasa sangat panas. Seperti yang ada di dalam cerpen *Rā'īl al-Ganām* bahwa perkara-perkara ajaib dan aneh ini terjadi pada diri Muhammad.

إن لصاحبك هذا لشخصين موكلين به يظللان عليه إذا اشتدت الهاجرة<sup>32</sup>.

*“Sesungguhnya kawanmu itu memiliki dua orang yang bertugas meneduhi dirinya di kala terik matahari di siang hari yang terasa panas sekali.”*

قال ميسرة: وأبصرت هذين الشخصين يظللان على محمد حين أقبل علي منذ حين<sup>33</sup>.

*“Maisaroh berkata: aku melihat dua orang itu meneduhi Muhammad ketika Muhammad datang padaku untuk beberapa waktu.”*

Muhammad menolak permintaan seorang nasrani yang ada di pasar untuk bersumpah atas nama *Lāta* dan ‘*Uzza* kemudian orang nasrani itu berkata dan berbisik di telinga Muhammad:

هذا والله نبي تجده أخبارنا منعوتا في كتبهم<sup>34</sup>.

---

<sup>30</sup> Husain. h 169

<sup>31</sup> Husain. h 168

<sup>32</sup> Husain. h 169

<sup>33</sup> Husain. h 171

<sup>34</sup> Husain. h 170

*“Laki-laki ini (Muhammad), demi Allah, persis seperti sifat yang ada dalam keterangan kitab suci umat-umat terdahulu.”*

Waraqah benar-benar mengetahui tanda-tanda kenabian Muhammad di dalam Alkitab jauh sebelumnya ketika dia mempelajari pengetahuan Ahlulkitab tetapi dia tidak tahu kapan kenabian itu akan datang dan dia juga tidak bisa berbicara dengan Muhammad terkait persoalan kenabian. Dia tidak menemukan cara agar dia bisa bertanya langsung kepada Muhammad ketika dia bertemu dengan Muhammad sehingga dia hanya bisa menunggu kenabian itu seperti yang ada di dalam cerpen *Rā'īl al-Ganām*.

قال ورقة: نعم! لأنني أنتظر مثل هذه الآيات من عهد بعيد. وما رأيت رهيبا ولا حبرا من الذين انتهى إليهم علم الكتاب فيما جبت من بلاد الروم إلا تحدث إلي بأن هذه القرية مبعث نبي يخرج من أهلها، أن زمانه قد أظلمنا: وبأن بشائره قد أخذت تظهر ويقفو بعضها إثر بعضها. وهم قد أقرئوني ذلك في كتبهم، وهم قد حدثوني بذلك عن شيوخهم وأساتذتهم.<sup>35</sup>

*“Waraqah berkata: iya! Aku menunggu tanda-tanda kenabian itu sejak dahulu. Aku tidak mengetahui seorang rahib dan juga ahli yang sudah menguasai pengetahuan tentang Alkitab sampai di negara Roma kecuali berkata kepadaku bahwa desa ini adalah tempat diutusnya nabi yang keluar dari keluarganya. Zamannya telah menaungi kita dan dirinya yang rupawan telah mulai muncul terus-menerus. Mereka membacakan padaku tanda-tanda kenabian di dalam kitab suci mereka. Terkait perosalan ini, mereka telah berbicara padaku tentang guru dan para pembesar-pembesar mereka.”*

### Nabi adalah Penggembala

Thaha Husein telah memilih kata “*Rā'īl al-Ganām*” atau penggembala domba sebagai judul cerpen yang menjadi kajian di dalam artikel ini. Namun, dia tidak menyebutkan dan juga menunjukkan aktifitas menggembala kambing dengan banyak dan panjang lebar. Kata *Rā'īl al-Ganām* (penggembala domba) disebutkan di halaman 139 dan halaman 147. Berikut adalah potongan cerpen *Rā'īl al-Ganām* yang menunjukkan penyebutan kata *Rā'īl al-Ganām*.

“قالت: لقد رأيتنه وسمعتنه، وعلمت أن محمد ابن عبد الله ذلك الذي كان يرعى لقومه الغنم بالقراريط في أجياد”<sup>36</sup>.

*“Khadijah berkata: kalian telah mendengar dan menyaksikannya. Kalian mengetahui bahwa Muhammad bin ‘Abdullah adalah pemuda yang menggembala domba untuk masyarakat dengan sangat baik sekali.”*

<sup>35</sup> Husain. h 174

<sup>36</sup> Husain. h 139

"ما أشد ما كانت خديجة تألم حين تعرف أن خير قريش كلها يحتاج إلى أن يرعى الغنم لقومه بأجياد إلخ".<sup>37</sup>

*"Alangkah terkejutnya Khadijah ketika dia tahu bahwa orang terbaik suku Quraisy membutuhkan Muhammad untuk menggembala domba mereka dengan sangat baik sekali."*

Berdasar pada penjelasan sebelumnya, maka sebuah pertanyaan muncul "kenapa Thaha Husein memilih judul tersebut?" Sebenarnya Thaha Husein telah memilih sebuah judul yang sesuai dengan ekspresi tentang kenabian di dalam cepen tersebut. *Rā'īl al-Ganām* memuat dua tanda. Pertama, kata *Ra'i* sebagai representamen memuat tanda ikon dan objeknya adalah sosok nabi. Interpretasi nabi adalah orang yang memberi kabar dari Allah yang Maha Perkasa dan Maha Agung. Butrus al Bustānī menambahkan bahwa nabi adalah (menurut orang nasrani) seorang yang memberi petunjuk (*mursyidun*) dan mengajarkan pengetahuan (*mu'allimun*).<sup>38</sup> Peneliti menggunakan makna *mursyid* dan *mu'allim* menurut orang nasrani karena Waraqah bin Naufal sebagai orang yang menunggu nabi yang keluar dari penduduk sebuah desa adalah orang nasrani sehingga Waraqah memahami dan menangkap makna nabi tidak jauh dari makna tersebut (*mursyidun* dan *mu'allimun*). Hal ini terjadi karena Waraqah adalah orang yang beriman kepada agama Almasih seperti yang tertera pada potongan cerpen berikut:

فلما تحدثوا إلى الأخبار والرهبان وسمعوا منهم، مال ورقة بن نوفل وعثمان بن الحواري إلى دين المسيح فآمنا، وشك زيد بن عمرو. ولكن ورقة بن نوفل إن أحب النصرانية وأمعن فيها فقد كان لقومه محبا، ولوطنه مؤثرا إلخ.<sup>39</sup>

*"Ketika mereka berbincang dengan para Rahib dan Ahli agama, mereka mendengarkan dan menyimak para rahib itu. Waraqah bin Naufal dan 'Usmān bin Hawāris tertarik kepada agama Almasih dan menyatakan keimanan kepada agama tersebut, sedangkan Zaid bin 'Amr masih ragu. Namun, Waraqah bin Naufal adalah orang yang paling mencintai agama nasrani dan tertarik padanya. Dia orang yang mencintai kaumnya dan memiliki kesan mendalam terhadap tanah airnya."*

Ikonitas seorang penggembala domba dengan seorang nabi didapat dari fakta bahwa penggembala domba memiliki beberapa karakter yang sama dengan nabi seperti memberikan penjagaan dan petunjuk sehingga siapapun yang ada di dalam penjagaannya tidak jatuh ke dalam kesesatan, terpecah belah, dan selamat dari marabahaya. Seorang penggembala di dalam cerpen *Rā'īl al-Ganām* adalah Muhammad yang akan datang sebagai nabi seluruh umat. Pada awalnya hewan gembala Muhammad adalah domba. Namun, kemudian dia menggembala (mengurus) dagangan Khadijah. Sebab kepengurusan Muhammad, perdagangan milik Khadijah mendapatkan untung yang banyak, keuntungan yang tidak pernah didapat sebelumnya. Jika bukan karena Muhammad yang memberikan petunjuk,

<sup>37</sup> Husain. h 147

<sup>38</sup> Butrus Al Bustani, *Muḥit Al Muḥit* (Beirut: Maktabah Lubnan, 1987). h 874

<sup>39</sup> Husain. h 172

penjagaan, dan kepengurusan yang benar maka rombongan dagang milik Khadijah tidak mungkin mendapatkan keuntungan yang belum pernah didapat sebelumnya.

Sebelum kenabian Muhammad datang, ikonitas Muhammad sebagai seorang penggembala dengan nabi tampak pada fakta di dalam cerpen bahwa Muhammad adalah seorang penjaga umat yang memberikan penjagaan dan petunjuk baik dengan akhlaknya, ucapannya, atau kepribadiannya. Hal ini disebabkan karena tindakan lebih mengena dari pada ucapan.

Di tengah perjalanan dagang Khadijah, Muhammad telah memberi petunjuk dan bimbingan dengan ucapan dan kepribadian yang kuat seperti penolakannya terhadap orang Nasrani yang memerintahnya untuk bersumpah dengan nama *Lāta* dan *Uzza*. Berikut adalah kutipan dari cerpen tersebut:

فإذا محمد يجيبه في صوت هادئ ما سمعت قط شيئاً يشبه عدوية ولينا: ما حلفت بهما  
(باللات والعزى) قط، وإني لأمر بهما فأعرض عنهما<sup>40</sup>.

*“Di kala Muhammad menjawabnya dengan nada yang tenang, aku hanya mendengar sesuatu yang sangat halus dan berkesan: aku tidak bersumpah atas nama Lāta dan ‘Uzza. Aku akan menghindari mereka berdua.”*

Muhammad memberi petunjuk dan mengajari masyarakat tentang akhlak yang terpuji dengan perilaku dan kepribadian yang menjauhi kenikmatan-kenikmatan duniawi sehingga dia memilih untuk memisahkan diri dari kawan-kawan sebayanya ketika mereka hendak bersenang-senang. Oleh karena itu, mereka saling bertanya-tanya tentang apa yang terjadi pada diri Muhammad:

ما بال هذا الفتى يمتاز من لذته، ويسير على حداثة سنه ونضرة شبابه سيرة الكهول الذين  
ترفعهم رجاحة أحلامهم وسماحة طباعهم عن مثل هذه الصغائر والذنيات؟<sup>41</sup>.

*“Apa yang ada di benak pemuda ini, pemuda yang memilih menjauhi kenikmatan. Dia di usianya yang belia berperilaku seperti orang-orang yang sudah tua yang terbuai oleh impian-impian mereka dan kemuliaan sifat mereka yang menjauhi perkara-perkara kecil dan duniawi.”*

Muhammad sudah bergaul dengan para pembesar Quraisy di *Ḥalaf al Fuḍul*. Berikut adalah penjelasan tentang *Ḥalaf al Fuḍul*.

*“Muhammad bin Ishaq bin Yasār berkata: para kabilah Quraisy mengadakan pertemuan dan mereka berkumpul di rumah ‘Abdullah bin Jad’ān karena dia dianggap tokoh yang mulia dan dituakan. Perkumpulan itu diikuti oleh Bani Hās̄yim, Bani Abdul Muṭallib, Bani As’ad bin ‘Abdul ‘Izzi, Zahrah bin Kalāb, dan Taim bin*

<sup>40</sup> Husain. h 175

<sup>41</sup> Husain. h 145

*Marrah. Pada pertemuan itu, Mereka bersepakat bahwa tidak boleh ada perbuatan dzalim di kota Mekah. Mereka menyebut pertemuan itu sebagai Ḥalaf al Fuḍūl.*<sup>42</sup>

Kata *Ganām* (domba) sebagai representamen adalah ikon, objeknya adalah manusia dan interpretasinya adalah *ism jinsin* untuk makhluk hidup yang berpikir yang mampu berbicara secara detail, mendayaupayakan pikiran dan menarik kesimpulan yang rasional. Manusia adalah makhluk yang berkelamin laki-laki atau perempuan yang merupakan keturunan Adam.<sup>43</sup> Meski manusia memiliki akal yang dia gunakan untuk berpikir tetapi manusia masih membutuhkan nasehat, petunjuk dan bantuan dari orang lain karena manusia seringkali tergelincir ke dalam kesalahan dan bahkan kesesatan dan perpecahan. Padahal gambaran ideal manusia adalah persatuannya. *Ganām* (domba) dalam beberapa hal memiliki kemiripan dengan manusia. Baik *Ganām* (domba) maupun manusia sama-sama membutuhkan petunjuk, perlindungan, dan persatuan agar mereka tidak tersesat dan terpecah, terpisah satu sama lain. Jika tidak ada orang yang menggembala *Ganām* (domba) maka *Ganām* (domba) tersebut akan tersesat, berpisah satu sama lain dan bahkan akan beresiko dimangsa hewan buas. Begitu juga manusia, tanpa nabi, manusia tentu akan tersesat, terpecah dan tentu tak menjadi aman. Berikut adalah kutipan dari cerpen *Rā'īl al-Ganām* yang menunjukkan bahwa salah satu karakter masyarakat Quraisy adalah disintegrasi:

وما أشك في أن ما يحيط بمحمد من غريب الأمر قد انتهى إليك كله أو أكثره. أفرايت أسرة من قريش قد اجتمع لها مثل ما اجتمع لآل عبد المطلب، وألم بها ما ألم بآل عبد المطلب؟

*“Aku yakin bahwa peristiwa-peristiwa aneh yang ada disekitar Muhammad sudah sepenuhnya engkau ketahui. Apakah engkau pernah melihat satu keluarga dari suku Quraisy berkumpul dan bersatu seperti yang dilakukan oleh keluarga Abdul Muṭallib?”*

لا! وإني في ذلك لكثيرة التفكير، أعجب ببعضه، وأرثى لبعضه، وأقف من بعضه حائرة بين الإعجاب والرتاء.<sup>44</sup>

*“Kemudian Khadijah menjawab: “Tidak! Aku terus memikirkan hal itu. Aku takjub tetapi di sisi lain juga menyayangkan hal itu. Aku masih bingung antara kagum dan menyayangkan.”*

Setelah peneliti mencermati dua kutipan di atas, peneliti menarik kesimpulan dari pemahaman terbalik dari dua kutipan di atas “Apakah engkau pernah melihat satu keluarga dari suku Quraisy berkumpul bersatu seperti yang dilakukan oleh keluarga Abdul Mutallib? dengan jawaban tidak.” Pemahaman terbalik dari kutipan di atas adalah bahwa keluarga-keluarga di suku Quraisy terpecah belah kecuali keluarga Abdul Mutallib. Hal ini karena antonim kata *ijtimā'* (berkumpul) adalah *tafarrāqa* (terpecah/berpisah). Antonim kata *ijtimā'*

<sup>42</sup> Ibnu Katsir, *Al Bidayah Wa An Nihayah*. h 459-460

<sup>43</sup> Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyah Al-Mu'ashirah* (Kairo: Alamul Kutub, 2008). h 130

<sup>44</sup> Husain. h 176

al qaumu adalah تَبَدَّدُ ، تَبَعَّرَ ، تَشَتَّتْ ، تَفَرَّقَ ، تَوَزَّعَ ، تَصَدَّعَ. Keluarga-keluarga di suku Quraisy terpecah belah kecuali keluarga Abdul Mutallib di mana Muhammad berada. Khadijah terus memikirkan kenapa keluarga Abdul Mutallib, di mana sang nabi umat Muhammad, berada tidak mengalami perpecahan. Bagi Khadijah ini adalah hal yang aneh.

Peneliti menemukan salah satu sifat manusia (masyarakat Quraisy) seperti kebutuhan mereka terhadap petunjuk karena mereka terkadang tergelincir pada kesalahan. Di dalam cerpen tersebut, dapat diketahui bahwa manusia saling mendzalimi satu sama lain serta berkelakar dan bersendagurau.<sup>45</sup>

### **Kenabian adalah Rahasia Allah dan *Gairu Muktasabah***

Ketika Muhammad pergi ke Syam untuk urusan dagang, beberapa hal aneh terjadi. Salah seorang pelayan Khadijah yang bernama Maisarah melihat beberapa hal aneh sehingga dia kebingungan. Ketika Maisarah menceritakan kejadian-kejadian aneh itu kepada para kawannya mereka malah menertawakan dan mengejeknya. Bahkan mereka berkata bahwa Maisarah sudah kesurupan. Hal ini terjadi karena orang yang mengetahui kejadian aneh itu hanyalah Maisarah. Ketika Maisarah dan kawan-kawannya hendak bertanya kepada Muhammad tentang kejadian aneh itu, mulut mereka membisu dan lidah mereka terasa tertahan sehingga mereka sama sekali mampu tidak mampu bertanya kepada Muhammad tentang kejadian-kejadian aneh yang terjadi pada Muhammad.

ولكنني (ميسرة) أحس لساني ينعقد كلما حاولت أن ألقى عليه سؤالاً، أو أسوق إليه حديثاً. ولم يكن هذا شأنني وحدي، وإنما كان شأن الذين رفقونا في هذه الرحلة، فقد كانوا يسمعون لي ويعرضون عني ضاحكين حيناً، باسمين حيناً آخر. ويتحدث به بعضهم إلى بعض يسخرون مني، ولم يخطر لواحد منهم، أو لم يستطع واحد منهم أن يسعي ببعض هذا الحديث إلى محمد فيسأله عنه أو يحاوره فيه. وما أقل من كنا نتحدث إلى محمد في أي شيء من الأشياء!<sup>46</sup>.

*“Namunku (Maisarah) merasa lidahku tertahan semakin aku hendak bertanya dan berbicara kepada Muhammad. Hal ini tak hanya terjadi padaku tetapi juga terjadi pada orang-orang yang turut serta dalam perjalanan dagang. Mereka mendengarkanku, menghindar dariku dan menertawakanku. Mereka menggunjingkan Muhammad dan menghinaku. Tak terbersit di dalam pikiran mereka kejadian aneh itu dan mereka tak mampu bertanya kepada Muhammad dan berdialog dengannya. Dengan Muhammad, kami hanya bisa membicarakan hal lain.”*

Peneliti berpendapat bahwa tertahannya lidah sehingga Maisarah dan kawan-kawannya tak mampu berbicara adalah representamen yang memuat tanda indeks, objeknya adalah rahasia Tuhan dan interpretannya adalah persoalan samar yang sulit dipahami atau sesuatu yang hendak disembunyikan atau dirahasiakan. Rahasia adalah objek dari lidah yang tertahan karena tertahannya lidah untuk berbicara merupakan sebab orang tak mampu mengungkap

<sup>45</sup> Husain. h 144

<sup>46</sup> Husain. h 166

atau menjelaskan suatu rahasia. Allah membuat lidah Maisarah dan kawan-kawannya tertahan sehingga mereka tak mampu menanyakan peristiwa-peristiwa aneh yang terjadi karena Dia memang mencoba untuk menyembunyikan rahasia tersebut dari orang lain. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Waraqah kepada Khadijah tentang kenabian Muhammad dan kejadian aneh yang mengitarinya.

لو شاء الله لأظهر هذه الآيات للناس جميعا، ولو شاء الله لما أظهر من هذه الآيات شيئا لأحد من الناس. أتريين أن الله لم يكن قادرا على أن يقي محمد حر الهاجرة دون أن يرسل إليه هذين الملكين يظللان عليه؟! أتريين أن الله لم يكن قادرا أن يحجب هذه الآيات عن ميسرة كما حجبه عن رفاقه الذين كانوا يسايرونه في العير، كما حجبا عن محمد نفسه في أكبر الظن؟! كلا يا ابنة عم! إن قدرة الله لأوسع من ذلك وأشمل، وإنه ليظهر من آياته ما يشاء، كما يشاء، لمن يشاء، لأن في ذلك حكمة بالغة، وأربا قد تعجز عقولنا عن فهمه وتعي معرفتنا عن تأويله<sup>47</sup>.

*“Jika Allah mau, dia bisa menampakkan tanda-tanda kenabian itu kepada semua orang. Jika Allah mau, dia bisa menyembunyikan tanda-tanda kenabian itu dari siapapun. Apakah kamu kira Allah tidak mampu menjaga Muhammad dari terik matahari tanpa mengirim dua malaikat yang meneduhinya? Apakah kamu kira Allah tidak mampu menutupi tanda-tanda tersebut dari Maisarah seperti yang Allah lakukan kepada kawan-kawannya yang turut serta dalam perjalanan dagang, atau seperti yang Allah lakukan kepada Muhammad? Tentu tidak. Oh anak perempuan pamanku! Sesungguhnya kuasa Allah lebih luas dan mencakup segala. Dia menampakkan apa yang ingin Dia tampilkan kepada orang yang dia kehendaki. Tentu hal itu mengandung hikmah. Akal kita tak mampu memahaminya dan pengetahuan kita tak mampu menafsirinya.”*

Di dalam cerpen tersebut, banyak orang yang merasakan dan melihat keagungan kejadian-kejadian aneh terkait Muhammad tetapi mereka tidak mampu memahaminya baik dengan hati ataupun pikiran. Berikut adalah kutipan cerpen *Rā'īl al-Ganām*:

كان يقال لخديجة إن لهذا الفتى شأنا عظيما يحس الناس ظواهره ولكنهم لا يفهمونه، ولا يتبينون حقيقته ولا جلية الأمر فيه<sup>48</sup>.

*“Khadijah diberitahu bahwa pemuda itu (Muhammad) memiliki sesuatu yang agung di mana fenomena keagungan itu dirasakan oleh orang-orang tetapi mereka tidak mampu memahaminya. Mereka tidak mampu meminta penjelasan hakikat fenomena dan keagungan tersebut dari Muhammad.”*

<sup>47</sup> Husain. h 176

<sup>48</sup> Husain. h 145

Kata memahami (*yafhamūna*) berasal dari kata *fahima* dengan dikasroh huruf *ha'*. Kata tersebut bermakna mengetahui sesuatu dengan hati.<sup>49</sup> Para ulama sepakat bahwa hati adalah salah satu alat pengetahuan yang memungkinkan seseorang untuk meraih ilmu dan pengetahuan transendental. Dalam persoalan ini, hati tidak mampu menangkap pengetahuan terkait persoalan kenabian secara sempurna dan utuh. Tentu, hal ini sesuai dengan pendapat bahwa persoalan kenabian adalah rahasia Allah.

Orang-orang telah mencurahkan daya upaya mereka untuk mengungkap persoalan kenabian dan mencoba untuk memahaminya tetapi mereka tidak mampu. Peneliti mengetahui hal tersebut dari kata *lā yatabayyanūn*. Kata *lā yatabayyanūn* berasal dari kata *tabayyana* dengan *ya* yang ditasydīd dan mengikuti *wazan tafa'ala* dengan *'ain al fi'il* yang ditad'īf dan bermakna *muṭawwa'ah*. Oleh karena itu, ia menunjukkan bahwa manusia telah mencoba untuk mencari penjelasan tetapi mereka tidak memperolehnya. Hal ini sesuai dengan yang terjadi di dalam cerpen tersebut, yaitu, pertanyaan kepada Nestor dan Khadijah kepada Waraqah sehingga mereka mengetahui bahwa fenomena aneh yang berkaitan dengan Muhammad yang mereka ketahui berkaitan dengan kenabian. Meski mereka sudah mencoba bertanya kepada selain Muhammad mereka tetap tidak mengetahui hakikat kenabian.

### Nabi adalah Figur Ideal Orang Zuhud

Peneliti menaruh titik tekan pada kepribadian Muhammad yang berbeda dengan pemuda-pemuda yang sebaya dengannya. Kepribadian itu adalah kecenderungan Muhammad yang gemar untuk menyendiri, yaitu memisahkan diri dari para pemuda yang gemar mencari kesenangan duniawi. Berikut adalah potongan cerpen yang menunjukkan kepribadian tersebut:

كان الناس يعجبون من اعتزال هذا الفتى (محمد) أترابه إذا أقبلوا على لذتهم تلك ويتسائلون فيما بينهم: ما بال هذا الفتى يمتاز من لذته، ويسير على حداثة سنه ونضرة شبابه سيرة الكهول الذين ترفعهم رجاحة أحلامهم وسماحة طباعهم عن مثل هذه الصغائر والذنيات؟<sup>50</sup>

*“Orang-orang kagum terhadap sikap Muhammad yang gemar memisahkan diri dari para pemuda yang sebaya dengannya ketika mereka hendak bersenang-senang. Para pemuda itu saling bertanya-tanya apa yang ada di dalam pikiran Muhammad yang menghindari kenikmatan dunia dan menjalani masa mudanya seperti orang yang sudah berumur 59 tahunan yang berfokus pada mimpi dan sifat mereka yang mulia sehingga menghindari dunia dan perkara-perkara kecil lainnya.”*

Kepribadian Muhammad yang cenderung gemar menyendiri adalah representamen yang memuat tanda indeks, objeknya adalah zuhud dan interpretannya adalah konsep menolak dunia dan berpaling dari kenikmatan di dalamnya guna mencari tujuan akhirat. Perilaku Zuhud menjadi objek dari menyendiri (*'uzlah*) karena zuhud adalah sebab kenapa Muhammad menyendiri dan menjauhi hal hal yang enak, menyenangkan, remeh, dan tak berguna. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan sikap zuhud Muhammad di dalam cerpen *Rā'īl al-Ganām*:

<sup>49</sup> Manzur. h 182

<sup>50</sup> Husain. h 145

إن هذا التي على حداثة سنه شديد الميل إلى العزلة، لا يشارك أترابه من فتیان قريش فما يأخذون فيه من فرح أو مرح، وفيما يدفعون إليه من عبث أو مجون! إنما يلقي الناس بوجه مشرق دائما، مبتهجا دائما، ولكنه هادئ مطمئن، ما يزدهيه رضا، ولا يخرجه عن طوره  
سخط<sup>51</sup>.

*“Pemuda itu (Muhammad) di usia mudanya sangat gemar menyendiri. Dia tidak bergabung dengan pemuda-pemuda Quraisy yang sebaya dengannya yang sering bersenang-senang dan melakukan hal-hal remeh dan tak berguna! Dia berjumpa dengan orang lain dengan wajah yang bercahaya, bahagia, tanpa rasa emosi, tenang, dan juga lapang dada.”*

Muhammad di dalam cerpen *Rāʾīl al-Ganām* adalah orang yang gemar menyendiri tetapi dia menunjukkan wajah yang bahagia dan tenang ketika berjumpa dengan orang lain. Hal ini karena dia tidak terlalu menyenangi dunia sehingga ketika dia kehilangan dunia dia tidak merasa sedih. Ibnu ‘Aṭāillah as-Sakandārī berkata “Gemari dunia secukupnya agar engkau tak banyak bersedih karenanya.”<sup>52</sup> Sebelumnya, peneliti telah menyebut bahwa Muhammad adalah pemuda yang zuhud. Perlu diketahui bahwa ada perbedaan yang mendasar antara zuhud dan fakir. Namun, banyak orang yang salah memahami zuhud dan fakir di dalam kehidupan sehari-hari. Fakir adalah sedikitnya kebutuhan pokok yang bersifat material.<sup>53</sup> Dalam keadaan fakir, seseorang tidak mampu memperoleh kenikmatan duniawi dan dia tidak bisa disebut sebagai zahid. Berbeda dengan Muhammad, dia memiliki kemampuan untuk mendapatkan kenikmatan duniawi karena dia menjadi utusan dagang menuju Syam dan kembali ke Makkah dengan keuntungan yang berlipat ganda namun dia menghindarinya.

Zuhud dalam konteks kenabian bukan hanya sebuah pandangan yang berorientasi pada akhirat. Namun, zuhud adalah sebuah pendidikan karakter dan moral sehingga seorang nabi memiliki karakter yang luhur dan memiliki kekuatan persuasif pada umatnya.<sup>54</sup> Menurut Thaha Husein, zuhud atau pendidikan karakter, di dalam konteks kenabian, adalah gerakan dua arah dari manusia yang menjemput kenabian dan Allah sebagai Dzat yang memberi. Al-Alusi menjelaskan bahwa manusia yang akan menjadi nabi memang secara alami akan mempersiapkan dirinya menjadi nabi, seperti pendidikan moral dan karakter, meski sebenarnya penentu utama siapa yang berhak menjadi nabi adalah Allah semata.<sup>55</sup>

### **Hakikat Kenabian Hanya Diketahui Allah dan Nabi Sendiri**

Narator menggunakan sudut pandang yang berbeda-beda di dalam cerpen *Rāʾīl al-Ganām*. Dia menggunakan sudut pandang “aku dan dia” untuk tokoh Khadijah, Maisarah, rahib, Abu Thalib, dan Waraqah bin Naufal. Namun, Thaha Husein hanya menggunakan sudut pandang orang ketiga “dia terbatas” pada tokoh Muhammad.

---

<sup>51</sup> Husain. h 144

<sup>52</sup> Ibnu Athaillah As Sakandari, *Al Hikam* (Surabaya: Imaratullah). h 45

<sup>53</sup> Mukhtar Umar. h 1730

<sup>54</sup> Husain. h 147

<sup>55</sup> Mughiraf. h 72

Sudut pandang adalah deskripsi seorang narator tentang apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikirkan oleh para tokoh di dalam sebuah cerita.<sup>56</sup> Di dalam cerita tersebut, meski Muhammad adalah tokoh utama tetapi narator tidak pernah menggunakan sudut pandang aku yang memungkinkan narator untuk mengungkap berbagai hal yang berkaitan dengan tokoh Muhammad. Sebaliknya, narator malah menggunakan sudut pandang orang ketiga terbatas.

Penggunaan sudut pandang terbatas merupakan representamen yang memuat tanda indeks, objeknya adalah ketidaktahuan (*jahlun*) narator tentang rahasia kenabian dan interpretannya adalah konsep ketidak tahuan. Ketidaktahuan (*jahlun*) adalah lawan dari mengetahui.<sup>57</sup> Kenabian Muhammad dan hal-hal yang berkaitan dengan kenabiannya adalah rahasia Allah seperti yang dikatakan oleh al-Gazali bahwa tidak ada yang mengetahui hakikat kenabian kecuali sang nabi dan Allah. Narator tak mungkin mengetahui rahasia Allah (kenabian) secara utuh sehingga dia menggunakan sudut pandang orang ketiga terbatas. Narator tidak menjadikan tokoh Muhammad sebagai pusat kesadaran (*the center of consciousness*). Kesulitan memahami pusat kesadaran juga diakui oleh Saodat Sadikova dalam penelitiannya tentang novel “*The Sound and The Fury*.” Hal ini karena setiap tokoh selalu memiliki visi yang khas dan kompleks.<sup>58</sup>

Di dalam cerpen *Rā'īl al-Ganām*, peneliti tidak menemukan penggunaan sudut pandang orang pertama (aku) pada tokoh Muhammad karena penggunaan sudut pandang orang pertama pada tokoh Muhammad mengisyaratkan bahwa narator mengetahui seluk beluk Muhammad termasuk kenabian karena dia menjadikan Muhammad sebagai pusat kesadaran (*the center of consciousness*).

Berkaitan dengan tokoh Muhammad, narator hanya berperan sebagai pengamat dan menceritakan segala peristiwa-peristiwa dari perspektif tokoh lain sebagai pusat kesadaran (*center of consciousness*) seperti Khadijah dan Maisarah seperti kutipan berikut:

وهذه العير تهباً للخروج من مكة، وهذا الفتى (محمد) يتهباً للخروج معها في قومه من قريش، وقد ألحقت به خديجة غلامها ميسرة، وهؤلاء عمومة الفتى يوصون به رفاقه من قريش، ويغلون في هذه التوصية، فلا يسمعون من أصحاب العير إلا هذا الرد الجميل يلقونه إليهم باسمين " ما إيصاؤكم إلينا بالأمين، وما من إلا من يبذل حياته فداء للأمين".<sup>59</sup>

*“Rombongan dagang bersiap keluar dari kota Mekkah dan pemuda itu (Muhammad) bersiap keluar bersama rombongan dagang. Muhammad telah berjumpa dengan Khadijah, Maisarah, dan juga para pemuda yang mengusulkan diri untuk menemaninya...”*

<sup>56</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 2010). h 260

<sup>57</sup> Mukhtar Umar. h 414

<sup>58</sup> ‘Stream Of Consciousness Technique and Modern Novel: Psychological and Methodological Perspectives on Language Learning’, *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJRME)*, 2.2 (2013), 69–76 <https://doi.org/10.9790/7388-0226976>. h 4

<sup>59</sup> Husain. h 150

Dari kutipan di atas, posisi narator sebagai pengamat yang sejajar dengan pembaca cerpen dapat diketahui karena mereka sama-sama tidak mengetahui hakikat kenabian Muhammad.

### Tiga Keistimewaan Nabi

Muhammad pergi ke Syam untuk urusan dagang. Di tengah perjalanan di siang hari, ada dua malaikat yang meneduhi Muhammad dari panasnya terik matahari sehingga Muhammad tidak merasakan panas matahari yang sangat menyengat. Selain itu, ketika di malam hari Muhammad tidak tidur dan istirahat. Dia hanya duduk dan melihat langit mendengarkan dan menyaksikan dialog antara bulan dan bumi yang saling mengingatkan agar menjaga dan tidak menyakitinya Muhammad sebagai sikap mengagungkan dan memuliakannya.

Di dalam cerpen tersebut, tak satu tokohpun menyebutkan bahwa dua orang yang meneduhi Muhammad di tengah perjalanan dagang adalah malaikat kecuali Waraqah bin Naufal melalui pertanyaannya yang menunjukkan sebuah penegasan sebagaimana berikut:

أترين أن الله لم يكن قادرا على أن يقي محمدا حر الهجرة دون أن يرسل إليه هذين الملكين  
يظللان عليه<sup>60</sup>.

*“Apakah kamu kira Allah tidak mampu menjaga Muhammad dari terik matahari tanpa mengirim dua malaikat yang meneduhinya?”*

Penyaksian Muhammad atas dua malaikat dan dialog antara rembulan dan bumi adalah representamen yang memuat tanda indeks, objeknya adalah terpenuhinya tiga kekuatan khas nabi, yaitu kekuatan imajinatif, kekuatan visi, dan kekuatan jiwa dan interpretasinya adalah konsep tentang tiga kekuatan khas nabi. Kekuatan imajinatif adalah sebuah kekuatan yang membuat seseorang terbebas dari penghalang-penghalang yang bersifat indrawi ketika seseorang di dalam keadaan tidur sehingga dia mampu melihat hal-hal ghaib yang tampak di dalam tidurnya. Kekuatan visi adalah kemampuan yang membuat seseorang mampu melihat hal-hal yang bersifat metafisik di luar tidurnya. Terakhir, kekuatan jiwa adalah kekuatan yang membuat seseorang mampu mempengaruhi alam materi sehingga dia dapat memanipulasinya.<sup>61</sup> Hal ini karena terpenuhinya kekuatan-kekuatan tersebut menjadi sebab kenapa seorang nabi dapat melihat malaikat atau hal-hal gaib lainnya seperti dialog antara bulan dan bumi dalam bentuk yang sebenarnya. Seperti yang diketahui bahwa fenomena tentang penampakan hal-hal gaib dalam bentuk yang sebenarnya (bukan dalam keadaan tidur) sangatlah sedikit bahkan sebagian orang malah mengingkarinya dan menganggap bahwa perkara-perkara gaib tersebut tidak ada dan bersifat mustahil.

Salah satu bukti bahwa objek tanda di atas dengan pola hubungan indeksikal adalah terpenuhinya kekuatan khas nabi yang tampak pada fakta bahwa anak-anak Abu Thalib kenyang ketika mereka memakan makanan yang sedikit bersama Muhammad tetapi jika Muhammad tidak bersama mereka, makanan tersebut tidak bisa membuat mereka kenyang.

---

<sup>60</sup> Husain. h 176

<sup>61</sup> Mughiraf. h 63-67

ولم يجلس بنو عمه من دونه إلى طعام إلا قاموا وهم جياع. وكان أبو طالب يتحدث بأنه إذا رأى أبناءه يقبلون على طعامهم كفاهم عنه وقال: كما أنتم حتى يأتي ابني، فينتظرون حتى يأتي الفتى، وهنالك يخلى الشيخ بينهم وبين الطعام فيقبلون عليه، ثم يرفعون أيديهم عنه وكلهم قد شبعوا، وإن في طعامهم لفضلاً<sup>62</sup>.

*“Tanpa Muhammad, anak-anak pamannya tetap merasa lapar meski mereka sudah makan. Abu Thalib mengatakan bahwa jika anak-anaknya makan dan mereka bersama Muhammad makanan tersebut cukup dan membuat anak-anaknya kenyang. Oleh karena itu, mereka akan menunggu Muhammad untuk makan bersama. Bahkan, masih ada sisa (kelebihan makanan) dari makanan yang mereka makan.”*

Makanan yang sedikit mampu membuat anak-anak Abu Thalib kenyang dan bahkan masih ada kelebihan makanan. Ini semua, tentu, disebabkan oleh tiga keistimewaan yang dimiliki nabi (kekuatan jiwa) di dalam diri Muhammad yang mampu mempengaruhi dan memanipulasi hal-hal yang bersifat bendawi (makanan dan anak-anak Abu Thalib).

Begitu juga fakta bahwa Muhammad hanya tidur sebentar di tengah perjalanan tetapi dia tetap menjadi orang yang paling kuat, bugar dan bahkan dia masih melanjutkan perjalanan dagangnya ke Syam. Tak hanya itu, di wajahnya tidak tampak rasa lelah sebab tidak tidur atau tidur sebentar di malam hari. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan Maisaroh:

ولكني أقوم الليل كله غير بعيد من ابن عمك هذا الذي لا يبرح مجليه ولا يتحول عنه، ولا يذوق من النوم إلا إغفاءة لا تطول. فلما أسفر الصبح استأنف الرحيل، وإذا ابن عمك أعظمتنا قوة، وأشدنا نشاطا، لا يظهر عليه جهد السفر، ولا مشقة هذا الهر المتصل<sup>63</sup>.

*“Namunku, terjaga sepanjang malam dan berada tidak jauh dari anak pamanmu yang juga terjaga dan tidak beranjak dari tempatnya. Dia tidak tidur ataupun ketiduran. Ketika hari mulai terang dia malah melanjutkan perjalanan tetapi dia malah tampak paling kuat dan bugar di antara kami. Wajahnya tidak tampak lelah sebab perjalanan jauh.”*

Jika Muhammad bukan manusia yang memiliki tiga keistimewaan nabi maka tentu tak mungkin dia menjadi orang yang paling kuat dan bugar. Sebaliknya, dia akan merasa lemas dan kelelahan karena sebagai manusia biasa dia akan sangat membutuhkan tidur dan istirahat. Terpenuhnya tiga keistimewaan tersebut menjadi sebab Muhammad menjadi orang yang paling kuat dan bugar meski dia tidak tidur dan istirahat. Dalam hal ini, jiwa yang luhur mampu memanipulasi, mengubah dan menundukkan hal-hal bendawi yang lebih rendah darinya sehingga fenomena-fenomena aneh yang tidak dapat diterima akal dapat terjadi. Para ulama menyebut fenomena yang keluar dari kelaziman yang Allah tampakkan

<sup>62</sup> Husain, h 145

<sup>63</sup> Husain, h 164

pada diri nabi sebelum kenabiannya sebagai irhās<sup>64</sup>, dan disebut mukjizat apabila terjadi setelah kenabiannya.

## **PENUTUP**

Setelah melakukan penelitian tentang kenabian di dalam cerpen *Rā'īl al-Ganām*, peneliti mendapatkan kesimpulan utama bahwa Thaha Husein yang terkenal sebagai sastrawan dan intelektual yang rasional dan berkomitmen untuk membahas persoalan agama secara akademis dan rasional tetapi malah menggambarkan kenabian secara dogmatis berbeda dengan para kaum rasionalis sebelumnya. Peneliti menemukan beberapa konsep kenabian di dalam cerpen Thaha Husein tersebut. Pertama, kenabian adalah salah satu rahasia Allah swt. sehingga orang lain tidak dapat mengetahui kenabian secara utuh. Informasi tentang kenabian hanyalah sedikit. Informasi itu di dapat dari buku Ahlikitab, penjelasan Waraqah dan Nestor. Kenabian adalah murni anugerah dan kehendak Allah swt. sehingga ia tidak dapat diusahakan oleh manusia. Namun, meski begitu calon nabi tidak pasif dan dia melakukan berbagai penempuhan dan tindakan yang manusiawi dan dapat diterima akal agar siap menjadi nabi. Kedua, nabi memiliki tiga keistimewaan (kekuatan imajinasi, kekuatan visi, dan kekuatan jiwa) sehingga seorang nabi mampu berkomunikasi atau berhubungan dengan hal-hal gaib, menangkap hal yang rasional, dan memanipulasi hal-hal bendawi. Ketiga, meski kenabian seolah menjadi suatu rahasia yang tidak bisa dipahami secara utuh, ada banyak aspek kenabian yang bersifat logis dan rasional seperti fakta bahwa nabi adalah orang dengan moral yang luhur, akal yang cerdas, empati yang tinggi, dan juga sosok yang memiliki keterampilan memimpin dan manajemen yang hebat sehingga dia mampu melaksanakan tugas-tugasnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ansari, Mahsheed, 'The Rational and Metaphysical Notions of Prophethood and the Prophet Muhammad in the Thought of Said Nursi and Muhammad', *Monash University*, 2015
- As Sakandari, Ibnu Athaillah, *Al Hikam* (Surabaya: Imaratullah)
- Al Bustani, Butrus, *Muhit Al Muhit* (Beirut: Maktabah Lubnan, 1987)
- Chandler, David, 'Semiotics the Basics, Second Edition - 69249454-Chandler-Semiotics.Pdf', 2007, 29–30 [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(02\)00176-5](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(02)00176-5)
- Child, Peter, Roger, Fowler, *The Routledge Dictionary of Literary Terms* (New York: Routledge, 2006)
- Cragg, Kenneth, 'Prophet Hood of Muhammad ( ﷺ ) and Its Authenticity: Views of a Abstract ', 42.December (2019), 69–82
- Husain, Taha, *Qishah Qashirah Rā'ī al-Ganām Fi Majmu'ah Qishah Qashirah 'Ala Hamisyi as Sirah* (Kairo: Dar al Ma'arif, 1993)
- Ibrahim, Ahamd Ismail, , *Alwajiz Fin Nubuwwah Wa Akhkamuha Binal Mutsabbitin Wan Nafin*, 2010
- Idris, Marjoko, *Kebangkitan Intelektualisme Di Mesir* (Yogyakarta: Teras, 2008)

---

<sup>64</sup> Mukhtar Umar. h 950

- Mirza Syaui Futaqi, *Tazkiyyatul Amanah Kenabian di dalam Cerpen Rā'īl al-Ganām Karya Thaha Husein: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce*
- Katsir, Ibnu, *Al Bidayah Wa An Nihayah*
- Manzur, Ibnu, *Lisan Al 'Arab* (Kairo: Dar Hadis, 2013)
- Moenhilabib, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Malang: Lembaga Penelitian IKIP, 1997)
- Mughiraf, Muhammad, '69 ,2004 ,') لِيَا زَعْلًا دَعَاءُ قَوْبِنَّا
- Mukhtar Umar, Ahmad, *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyah Al-Mu'ashirah* (Kairo: Alamul Kutub, 2008)
- Noth, Winfried, *Handbook of Semiotics* (Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1990)
- Nurdiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 2010)
- Philips, Christina, *Religion in the Egyptian Novel* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2019)
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Sa'diyah, AINU, 'Al Qishshah Al Qashirah Rā'īl al-Ganām Li Thaha Husein: Dirasah Tahliliyyah Binyawiyyah Sardiyyah Li Greimas' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)
- 'Stream Of Consciousness Technique and Modern Novel: Psychological and Methodological Perspectives on Language Learning', *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJME)*, 2.2 (2013), 69–76 <https://doi.org/10.9790/7388-0226976>
- Sujiman, Panuti, Aart Van, Zoest, *Serba Serbi Semiotika* (Yogyakarta: Teras, 2008)
- Wellek, Rene, Warren, Austin, *Teori Kesusastraan* (Jakarta: PT Gramedia, 1995)